

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini mengambil background di salah satu desa pada sebuah kecamatan di Bangkalan Pulau Madura. Sebuah desa tempat leluhur keluarga penulis berasal. Di desa ini terdapat kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja, dari kenakalan pelanggaran peraturan sekolah hingga melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu kepala sekolah di desa tersebut. Hasil yang didapat, pertama beliau menjelaskan bahwa siswa yang banyak melakukan kenakalan yaitu siswa yang berada di kelas 11, sedangkan siswa yang berada di kelas 10 tidak begitu banyak melakukan kenakalan karena masih dalam penyesuaian diri dari kondisi MTs ke MA, sedangkan kelas 12 kenakalan yang dilakukan sudah menurun karena sudah mempersiapkan diri untuk ujian nasional. Selanjutnya beliau menambahkan bentuk-bentuk kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswanya yaitu paling banyak pelanggaran tata tertib sekolah seperti terlambat masuk sekolah, pulang sekolah belum waktunya, membawa *handphone*, menggunakan aksesoris berlebihan seperti menggunakan gelang dan menggunakan ikat pinggang yang tidak sesuai, tidak menggunakan peci bagi siswa laki-laki. Sedangkan kenakalan yang dilakukan diluar sekolah yaitu siswanya melakukan judi berupa mengadu hewan seperti ayam, burung merpati dan togel, pacaran, merokok. Adapun pelanggaran amoral yang dilakukan dalam kurun waktu 2

tahun belakangan ini, ada 2 kasus dimana 2 siswa dan 2 siswinya melakukan hubungan intim diluar nikah dan menyebabkan kehamilan. Adapun kasus lain yang berhu bungan dengan media sosial yaitu baru-baru ini siswi berkelahi karena masalah status di *facebook*, mereka saling membalas hinaan melalui status sehingga bertengkar di dunia nyata. Lanjut lagi beliau mengatakan hukuman yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran yaitu pelanggaran ringan akan diberikan nasehat dari walikelas dan BK, pelanggaran sedang diberikan surat pemanggilan orang tua dan membuat surat perjanjian tidak mengulangi pelanggaran, pelanggaran berat diberikan skorsing beberapa hari tidak boleh mengikuti mata pelajaran dan dikeluarkan. Beliau juga menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua dari murid nya bekerja diluar kota madura, seperti Kalimantan, Jakarta, Lampung, Palembang, Malang, Dompu (NTB), Bali dll. Dan rata-rata anak mereka ditiptkan ke kakek, nenek, paman, dan bibi dan ada juga yang dipondokkan di yayasan milik sekolah¹

Masa remaja adalah suatu tingkatan umur dimana anak sudah tidak dikatakan lagi anak-anak, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa. Jadi remaja adalah batasan umur antara umur anak-anak dan umur dewasa.² Masa remaja juga dikatakan masa perubahan dimana pada masa remaja banyak terjadi perubahan pada diri remaja, yaitu perubahan eksternal maupun perubahan internal.³

¹ Wawancara, 24 Oktober 2014.

² Zakiah Daradjat, Jakarta, *Pembinaan Remaja*, 1975, h.25.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 1980, h. 211.

Dari pertumbuhan-pertumbuhan yang dialami remaja, yang lebih terlihat adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik yang cepat dan juga perkembangan mental yang cepat menimbulkan perlunya remaja untuk penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.⁴ Ketika anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, maka yang akan terjadi kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Juvenile delinquent adalah perilaku jahat atau kejahatan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinquent atau jahat disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.⁵

Dewasa ini kenakalan remaja semakin meningkat pesat yang membuat resah masyarakat sekitar baik di kota-kota besar maupun di pedesaan. Dan belakangan ini masalah ini menjadi besar, sulit dihindari dan diperbaiki. Sebagaimana sering ditemui di media masa elektronik maupun media masa cetak masalah kenakalan remaja ini sudah menjadi masalah sosial bagi remaja. Dimana remaja ini sudah tidak lagi melakukan kenakalan remaja seperti biasanya, saat ini remaja sudah mulai mencemaskan dan mengancam masyarakat seperti tawuran seperti layaknya preman, melakukan hubungan sex

⁴ *Ibid*, hal. 207.

⁵ Kartini Kartono, *Patologis Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002 h. 6.

pra-nikah, dan melakukan tindakan kekerasan yang menyebabkan korban meninggal dunia.

Banyaknya anak yang melakukan kenakalan remaja tidak jauh dengan banyaknya juga sebab-sebab yang mengakibatkan anak melakukan perilaku menyimpang tersebut diantaranya berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Hakikat perkembangan anak meliputi campur tangan orang-orang yang berada disekeliling anak, baik orang tua, anggota keluarga, teman sebaya maupun lainnya. Namun tokoh pertama yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu orang tua diantaranya ayah dan ibu.⁶

Ketika anak menuju masa remaja banyak aspek-aspek kepribadian yang perlu dipersiapkan dan orangtua lah yang pertama dan terutama melakukan persiapan. Dimana orangtua sangat dibutuhkan disini untuk membentuk kepribadian anak ketika memasuki masa remaja. Mempersiapkan anak menghadapi masa remaja seperti menciptakan suasana yang baik dalam keluarga, jauh dari ketegangan emosi, jauh dari ucapan yang disertai bentakan atau cercaan, jauh dari suasana yang menimbulkan benci.⁷

Hubungan orang tua dan anak memperkenalkan anak pada kewajiban mutual dalam hubungan interpersonal yang erat. Dimana orang tua mempunyai kewajiban dalam keterlibatan pengasuhan positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten sedangkan kewajiban anak adalah dengan merespon

⁶ Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: anak, remaja, dan keluarga, Jakarta, Gunung Mulia, 2001, h. 114.

⁷ *Ibid*, h. 119.

sesuai terhadap inisiatif orang tua dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang tua.⁸

Keluarga memiliki banyak fungsi, tidak hanya terbatas penerus keturunan. Tapi keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan pertama kali yang diterima oleh anak untuk mengembangkan kepribadiannya, segala pengetahuan dan kecerdasan manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga saling ketergantungan, maksudnya disini dari anggota yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan satu sama lain. Hasil kerja mereka di nikmati bersama untuk merasakan hidup senang dan tenang. Keluarga zaman sekarang berbeda dengan zaman silam, zaman sekarang fungsi keluarga tidak begitu banyak di bandingkan dengan keluarga zaman silam sebelum adanya pengaruh pergantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin.⁹

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi dan wawancara salah satu anak di desa bernama Fatimah (nama disamarkan) yang tinggal bersama orang tua. orang tua anak bekerja serabutan, dikatakan serabutan karena ayah anak kerja dengan menggunakan alat penggiling padi, kadang bertani jika musim panen padi, lalu bekerja jika ada yang menyewa sound sistem untuk acara-acara pernikahan atau pengajian dan ibunya memiliki warung di depan tempat penggilingan padi milik ayahnya dan jika musim panen ia bekerja di sawah mengambil buruh. Anak ini setiap hari membantu ibunya dengan menjaga warung, melayani pembeli. Tidak hanya itu saja, pekerjaan rumah seperti

⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 2007, h. 133.

⁹ Yulia Singih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta, Libri, 2012, h. 1.

menyuci baju, melipat baju dikerjakan oleh anak. Ibu pulang ke rumah hanya masak untuk keluarga, setelah itu kembali lagi ke warung karena warung miliknya tidak jauh dari rumah. Ketika malam, anak juga tidak lupa belajar. Meskipun orang tua tidak mengingatkan dan mengawasi anak, karena ibunya mengatakan kepada penulis bahwa anaknya biasa diingatkan belajar di waktu anak kelas 1 SD sampai kelas 6 SD. Setelah itu anak di malam hari tidak perlu di ingatkan lagi langsung belajar sendiri. Dia mengatakan orang tuanya tidak pernah mengekang dia pergi belajar ke rumah temannya, dan tidak pernah melarang pergi bersama teman asalkan tujuannya jelas. Selanjutnya dia mengatakan bahwa tidak pernah pergi jauh dari rumah, paling jauh ke pasar bersama teman.¹⁰

Peranan orangtua juga sudah sangat jelas dalam keluarga. Ibu berperan sebagai orang yang bisa berpengaruh besar dalam merawat anak dan mengembangkan kepribadian anak. Gunanya ibu merawat dan mendampingi anak adalah agar anak semakin dekat dan memiliki ikatan batin terhadap orang tua. Karena pada saat anak baru mulai tumbuh anak memerlukan arahan dari seorang ibu. Sedangkan peran sang ayah dalam keluarga yaitu menjadi kepala keluarga, beranjak dari istilah kepala keluarga berarti orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga. Seorang ayah sangat berperan dalam keluarga, dialah yang bekerja untuk menafkahi anak istrinya. Selain menafkahi ayah juga berperan dalam pengasuhan. Terutama untuk anak laki-laki yang perlu

¹⁰ Wawancara 1 November 2014.

mendapatkan contoh peran sebagai seorang lelaki yang nantinya akan bertanggung jawab dalam keluarganya.

Peranan keluarga tidak jauh dari pengasuhan, pengasuhan anak di sini tidak hanya dilakukan oleh orang tua biologis seperti ayah dan ibu. Pengasuhan juga dapat dilakukan oleh keluarga besar seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Tergantung bagaimana cara pengasuhan yang diterapkan efektif atau tidak dengan kepribadian anak asuhnya.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan pola asuh yaitu Yuhana Safitri dan Any Hidayati dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. Hasil yang didapat yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif sebagian besar remaja mengalami depresi sedang yaitu sebanyak 90,0%. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar remaja mengalami depresi ringan yaitu 86,7%, dan orangtua yang menerapkan pola asuh campuran sebagian besar remaja juga mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 83,8%. Dari hasil perhitungan deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional diperoleh nilai sebesar 33,318 dengan nilai p sebesar $0,000 < (0,05)$ yaitu artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi siswa ($p=0,000$).¹¹ Dari penelitian diatas dipaparkan bahwa anak yang memiliki depresi tingkat ringan adalah anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan pola asuh campuran.

¹¹ Yuhanda Safitri, Eny Hidayati, *Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang*, Jurnal Keperawatan Jiwa. Vol, 1 No. 1, Mei 2013.

Orang tua atau pengasuh anak yang tidak ingin anaknya terjerumus ke hal-hal yang negatif akan memikirkan penerapan pengasuhan yang efektif untuk anak agar dapat menjalankan pertumbuhan dan perkembangannya yang sehat. Karena masalah yang dihadapi orang tua ketika anak beranjak dewasa adalah susah berkomunikasi. Dimana banyak remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya yang mereka hadapi kepada orang tua . namun ada juga orang tua yang berhasil berhubungan baik dengan anak sampai kepada hubungan yang bersahabat, dalam arti anaknya dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhannya yang dialami.¹² Komunikasi orang tua sebagai peran penting terhadap kematangan emosi dan moral anak. Komunikasi yang dapat diberikan orang tua bisa berupa perhatian kepada anak agar anak merasa terlindungi dan memberikan bimbingan terhadap perkembangan yang sedang dijalani anak. Karena tugas orang tua adalah melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengaruh yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengaruh pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Adapun 4 macam pola asuh pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (dalam Santrock), yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan, dan pengasuhan yang menuruti.¹³

¹² Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1995, h. 21.

¹³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 2007, h. 167.

Eisenberg & Valiante (dalam Santrock) mengemukakan bahwa anak yang bermoral cenderung memiliki ciri-ciri orang tua menerapkan pengasuhannya dengan hangat dan mendukung anak daripada memberikan hukuman, menggunakan disiplin induktif, memberikan kesempatan kepada anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga, memberikan informasi kepada anak tentang perilaku yang diharapkan dan memberikan alasan, membangun moralitas internal alih-alih eksternal.¹⁴ dari ciri-ciri sikap orang tua yang disebutkan sama dengan pengasuhan demokratis. Dimana orang tua menyeimbangkan hak antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan dan arahan dll.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ayu Vitasari dengan judul pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemampuan mengemukakan pendapat anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman. Hasil yang didapat yaitu kemampuan mengemukakan pendapat anak adalah sebesar 0,397 dan koefisien determinasi sebesar 15,8%. Dari hasil perhitungan korelasi product moment diketahui bahwa nilai r-hitung (0,397) > r-tabel (0,396). Hal ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan mengemukakan pendapat anak¹⁵. Dari penelitian tersebut terbukti bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak dalam mengemukakan pendapatnya.

¹⁴ *Ibid*, 135.

¹⁵ Deviy Ayu Vitasari, Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman, *Jurnal Citizenship*, Vol. 1 No. 2, Januari 2012.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kenakalan Remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pola asuh demokratis pada remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan ?
3. Apakah ada hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan?

C. Tujuan

1. Agar mengetahui tingkat pola asuh demokratis pada remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan.
2. Agar mengetahui tingkat kenakalan remaja pada remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan.
3. Agar mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku kenakalan remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan, dan psikologi sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1) Pihak sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah menjadikan ini sebuah informasi penting dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran guru dalam perkembangan kepribadian siswa.

2) Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan solusi untuk mengurangi perilaku menyimpang dengan memperhatikan penerapan pola asuh yang afektif.

3) Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada subjek tentang kenakalan remaja, agar subjek dapat menjauhkan diri dari hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan.

4) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan landasan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang pola asuh dan kenakalan remaja.